

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM UNTUK KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI DI TK IT AL-FATH FARIDAH DESA
LAGEGO KABUPATEN LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

SAMRATULAENI

18 0103 0012

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM UNTUK KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI DI TK IT AL-FATH FARIDAH DESA
LAGEGO KABUPATEN LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

SAMRATULAENI

18 0103 0012

Pembimbing :

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samratulaeni
NIM : 18 0103 0012
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan .

Demikian pernyataan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 19 Desember 2022
Yang membuat pernyataan



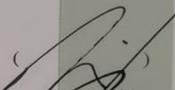
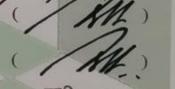
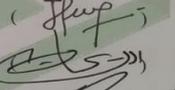
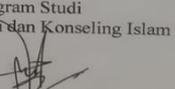
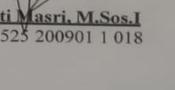
SAMRATULAENI
18 0103 0012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Bimbingan Konseling Islam untuk Kemandirian Anak Usia Dini di TK IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur*” yang ditulis oleh Samratulaeni, NIM 18 0103 0012, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqsyahkan pada hari Kamis, tanggal 1 Desember 2022 M bertepatan dengan 7 Jumadil Awal 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 19 Desember 2022

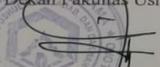
TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------|-------------------|---|
| 1. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | () |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP.19600318 198703 1 004


Dr. Subekti Masri, M.Sos.I
NIP.19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam untuk Kemandirian Anak Usia Dini di TK IT Al-Fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur” setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, kepada keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Bimbingan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Jafar dan Ibunda Nurhaeni, terimah kasih telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya serta telah mendoakannya. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H.,M.H selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,M.M selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Ushuluddin Adab, dan dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. dan Bapak Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Psi. selaku Ketua Prodi dan Sekertaris Prodi yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. dan Bapak Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen Penasehat Akademik
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasana skripsi ini.
9. Kepala sekolah Tk IT Al-Fath Faridah, yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti dalam melakukan penelitian.

Semoga setiap bantuan kerjasama, doa, dorongan, dukungan serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang layak disisi Allah swt.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt menuntun kearah yang benar dan lurus.

Palopo, 19 Desember 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

| Huruf | Nama | HurufLatin | Nama |
|-------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | s\`a | s\` | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | h}a | h} | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | z\`al | z\` | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | s}ad | s} | es (dengan titik di bawah) |
| ض | d}ad | d} | de (dengan titik di bawah) |
| ط | t}a | t} | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | z}a | z} | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | hamzah | ` | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tand | Nama | Huruf | Nama |
|------|---------------|-------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>dammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَيَّ | <i>Fathah dan ya'</i> | ai | a dan i |
| اَوَّ | <i>Fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan huruf | Nama | Huruf dan tanda | Nama |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ... | <i>Fathah dan alif</i> atau ya' | ā | a dan garis di atas |
| إِ | <i>Kasrah dan ya'</i> | ī | I dan garis di atas |
| أُ | <i>Dammah dan wau</i> | ū | U dan garis di atas |

Contoh:

مَآءٌ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-athfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadhilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan

dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

وَمِرْتٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an(dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian

teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* يَا اللَّهُ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa maa Muhammadun illaa rasuul

Inna awwala baitin wudi'a linnaasi lallazii bi Bakkata mubaarakan

Syahru Ramadhaan al-lazii unzila fiih al-Qur'aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqiz min al-Dhalaal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulismenjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wali d Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulismenjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *shubhanahu wa ta'ala*

saw. = *shallallahu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salam*

| | |
|---------------|---|
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| Wr. | = <i>Warahmatullaahi</i> |
| Wb. | = <i>Wabarakaatuh</i> |
| l. | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imraan/3: 4 |
| HR | = Hadis Riwayat |

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| PRAKATA | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR AYAT | xviii |
| DAFTAR HADIS | xix |
| DAFTAR TABEL | xx |
| DAFTAR GAMBAR | xxi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxii |
| ABSTRAK | xxiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | 7 |
| A. Kajian Penelitian yang relevan | 7 |
| B. Deskripsi teori | 9 |
| 1. Bimbingan Konseling Islam | 9 |
| 2. Kemandirian Anak Usia Dini | 17 |
| 3. Pengertian Anak Usia Dini | 28 |
| C. Kerangka pikir | 33 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 35 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 35 |
| B. Fokus Penelitian | 36 |
| C. Definisi Istilah | 37 |
| D. Subjek penelitian dan Objek Penelitian..... | 38 |
| E. Sumber data | 39 |
| F. Tehnik Pengumpulan data | 40 |
| G. Instrumen Penelitian | 40 |
| H. Pemeriksaan Keabsahan data | 41 |
| I. Tehnik Analisis data | 42 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 43 |
| A. Deskripsi Data | 43 |
| B. Hasil Penelitian..... | 50 |
| C. Pembahasan | 63 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| BAB V PENUTUP | 70 |
| A. Kesimpulan..... | 70 |
| B. Saran..... | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR KUTIPAN AYAT

| | |
|--|----|
| Kutipan Ayat 1 Q.S. al-Imran/3:19 | 14 |
| Kutipan Ayat 2 Q.S. al-Muddassir/38..... | 19 |
| Kutipan Ayat 3 Q.S. al-Mukminun/62..... | 19 |



DAFTAR KUTIPAN HADIS

| | |
|-----------------------------------|----|
| Kutipan Hadis Mendidik Anak | 29 |
|-----------------------------------|----|



DAFTAR TABEL

| | |
|------------------------------|----|
| Tabel 4.1 Jumlah Guru | 46 |
| Tabel 4.2 Jumlah Murid | 47 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... | 33 |
| Gambar 4.1 Gambar Tk IT Al-fath Faridah..... | 44 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi
Lampiran 2 Riwayat Hidup



ABSTRAK

SAMRATULAENI, 2022. “*Bimbingan Konseling Islam Untuk Kemandirian Anak Usia Dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing Oleh Dr. Hj. Nuryani, M.A Dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A

Skripsi ini membahas tentang Bimbingan Konseling Islam Untuk Kemandirian Anak Usia Dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur. Tujuan penelitian ini, yaitu: 1) Untuk mengetahui perilaku anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur; 2) Untuk mengetahui bimbingan konseling Islam yang dilakukan guru untuk kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur; 3) Untuk mengetahui hambatan dan solusi bimbingan konseling Islam dalam kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur. Metode penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Tk IT Al-fath Faridah yang berada di desa Lagego kabupaten Luwu Timur. Sumber data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, Orang tua murid. Analisis data yang digunakan yakni, induksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perilaku anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur yaitu: *pertama*, perilaku tidak disiplin, terlihat anak usia dini tidak tepat waktu datang ke sekolah, tidak tepat waktu mengumpulkan tugas, dan tidak memakai seragam sekolah; *kedua*, Tidak sopan, terlihat anak usia dini selalu berbicara dengan nada tinggi kepada teman, guru, orang tua, tidak ramah dalam berbicara, dan mengobrol pada saat pembelajaran; *ketiga*, berperilaku tidak baik (nakal), terlihat anak usia dini selalu mengganggu temannya ketika belajar atau bermain dan selalu bertengkar baik di sekolah maupun di rumah. 2) memberikan bimbingan setiap hari sebelum masuk di dalam kelas dengan materi iman dan taqwa berlandaskan Al-qur'an dan hadist. 3) hambatan dan solusi bimbingan konseling Islam untuk kemandirian anak usia dini, yaitu; *pertama*, Latar belakang pendidik hanya tamatan SMA (tingkat pendidikan rendah) solusi atas hambatan tersebut yaitu walaupun hanya tamatan sekolah menengah atas guru juga harus meluangkan diri untuk selalu belajar untuk menambah wawasan. *kedua*, Anak yang sulit menangkap pelajaran ketika di berikan pelajaran susah untuk di bimbing solusi atas hambatan tersebut yaitu anak yang terlambat dalam memahami pelajaran guru juga harus konsultasi langsung dengan orang tua siswa, dan selalu mengadakan pertemuan antara guru dan orang tua murid di sekolah.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Kemandirian, dan Anak usia dini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhaninya agar ia memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Arah PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada beberapa peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosioemosional. Dalam pelaksanaannya, kemampuan intelektual, emosional dan kondisi fisik anak yang akan didukung dan dikembangkan, tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain, karena mereka berasal dari keluarga dengan perbedaan genetik, pola asuh orang tua, lingkungan, sosial, ekonomi, maupun fitrah Allah yang diberikan kepada anak didik, oleh karenanya pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami (BK Islami) pada PAUD berupaya untuk mengantisipasi atau mengambil tindakan preventif terhadap munculnya permasalahan baik yang disebabkan dari dalam diri anak maupun pengaruh dari luar dirinya.¹

¹ D Harahap, Hikmah, Bimbingan dan Konseling Islami untuk “Kemandirian Anak Usia Dini” *Jurnal.Iainpadangsidempuan.ac.id* Vol. 10 (2016): hal.1, <http://194.31.53.129/index.php/Hik/articel/viewFile698/613>

Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. Faktor penting dalam tumbuh kembang anak salah satunya adalah kemandirian. Anak yang memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar terlihat aktif, memiliki ketekunan dan inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas, menguasai strategi-strategi dalam belajar, memiliki tanggung jawab, mampu mengatur perilaku dan kognisinya serta memiliki keyakinan diri kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional, dalam arti anak yang mandiri tidak akan tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial yang ditunjukkan dengan anak melakukan hal sederhana, inisiatif, mencoba hal baru, mentaati peraturan dan bermain dengan teman sebaya, dan merasa aman, nyaman dan mampu mengendalikan diri. Secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.²

Jika dalam proses pendidikan di PAUD ada peserta didik yang berperilaku “tidak semestinya” atau mengalami kesulitan yang serius mengerjakan tugas-tugas tertentu seperti menggambar atau merampas, para guru janganlah mencoba menjadi “guru super” yang merasa bisa menyelesaikan semua masalah itu sendiri ada baiknya sang guru berdialog dengan orang tua untuk

² R Sa'diyah, Kordinat, “Pentingnya Melatih Kemandirin Anak”, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 16 No. 1 (2017): hal. 1, [10.15408/kordinat.v16i1.6453](https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453)

mendiskusikan sejumlah masa lalu si anak. Ini penting dilakukan karena kondisi si anak saat ini adalah kelanjutan atau konsekuensi yang tak terelakkan dari masa lalunya. Tentu saja cara ini tidak semua masalah hanya masalah serius saja. Informasi yang akurat dan rinci dari orang tua, akan membantu guru merumuskan solusi spesifik sesuai kondisi nyata si anak. Cara ini merupakan suatu pendekatan yang memahami dan menghargai keunikan anak sebagai individu. Sikap ini sangat baik dikembangkan karena pada hakikatnya setiap anak adalah individu atau pribadi yang unik. Konsekuensinya, perlu pendekatan dan solusi yang spesifik untuk tiap anak dengan memerhatikan karakteristiknya yang khas. Ini merupakan wujud nyata pendekatan yang berpusat pada subjek didik. Penghargaan pada manusia sejak usia dini.³

Namun beberapa data di lapangan menunjukkan bahwa tidak semuanya anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun ada juga sebagian dari mereka yang mengalami permasalahan pada dirinya. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh anak dapat dilihat melalui tingkah laku anak yang kurang bagus pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas atau pada saat anak bermain. Berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan perkembangan anak tidak hanya menghambat perkembangan emosi dan sosialnya, akan tetapi juga menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif dan bahasa. Oleh karena itu, dalam menangani permasalahan anak tidak bisa hanya menyelesaikan satu aspek saja. Akan tetapi setiap permasalahan anak harus dianalisis latar belakang atau penyebabnya dan ditangani secara menyeluruh yang mempertimbangkan

³ Ninin Dwilestari, *Penelitian kualitatif pendidikan anak usia dini*, edisi 6, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hal.11

aspek biologis, sosial emosional serta aspek kognitifnya. Oleh karena itu, penanganan yang serius oleh guru dan sekolah harus dilakukan sedini mungkin. Karena jika tidak ditangani sedini mungkin maka hal ini akan menghambat perkembangan mereka pada tahap selanjutnya serta anak akan mengalami kesulitan di masa mendatang

Berdasarkan latar belakang maka peneliti merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Bimbingan Konseling Islam untuk Kemandirian Anak Usia Dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh guru untuk kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana hambatan dan solusi bimbingan konseling Islam dalam kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh guru untuk kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi bimbingan konseling Islam dalam kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dunia anak pendidikan usia dini mengenai cara mengembangkan kemandirian anak melalui metode bimbingan konseling Islam

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi Guru: Agar pendidik dapat lebih baik dalam mendidik dan mengembangkan kemandirian anak di sekolah
- b. Bagi Anak: Untuk melatih agar anak mampu mengembangkan kemandirian sesuai dengan aspek perkembangannya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian ini terkait dengan bimbingan konseling Islam untuk kemandirian anak usia dini, sebagaimana hasil penelitian yang dikemukakan beberapa peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Judul penelitian “Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas pada Anak Usia 5-6 tahun Kelompok B2 di TK Al-kautsar Bandar Lampung” di teliti oleh Ryska Lestari, program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2018.¹ Skripsi ini merupakan proses guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui metode pemberian tugas di TK Al-Kautsar Raja Basa Bandar Lampung sebagai berikut: Guru memilih tema dan tujuan yang ingin dicapai sesuai program yang sudah ada, guru menciptakan suasana belajar, guru menyiapkan bahan dan memotivasi dalam mengerjakan tugas, guru membagi tugas pada masing-masing kelompok dengan tugas berbeda, guru memberikan pengarahan dan menjelaskan cara kerja pemberian tugas, guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas, guru mengulangi materi atau recalling dari kegiatan pemberian tugas, guru melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan perkembangan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas. Dilihat dari delapan langkah tersebut, proses guru dalam mengembangkan kemandirian

¹ Ryska Lestari, “*Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Al-kautsar Bandar Lampung.*” Skripsi (UIN Raden Intan Lampung, 2018)

anak melalui metode pemberian tugas di TK Al-Kautsar Raja Basa Bandar Lampung telah terencana dan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan antara penelitian di atas dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti kemandirian anak usia dini namun memiliki perbedaan, yakni peneliti terdahulu berfokus kepada mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 melalui metode pemberian tugas sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti yakni berfokus pada mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui bimbingan konseling Islam.

Kedua, Judul Penelitian “Upaya Guru Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa di Mas Laboratorium IKIP Al-Wasliyah Medan” diteliti oleh Hidayati Kamila Arif Hasibuan Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2018.² Dalam penelitian ini bahwa keadaan siswa tentang kemandirian belajar siswa di Mas Laboratorium IKIP Al- Wasliyah Medan menunjukkan masih kurang mandiri dalam belajar, kemudian upaya guru BK dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa dengan memotivasi siswa dan mendorong siswa untuk percaya diri dalam hal belajar agar tercapai cita- cita sesuai dengan yang diinginkan siswa- siswi, dan adapun faktor penghambat siswa- siswi dalam kemandirian belajar siswa yaitu: Faktor itu kan ada 2, faktor dari dalam dan dari luar. Kalau faktor dari luar contohnya lingkungan sekolah dan lingkungan

² Hidayati Kamila Arif Hasibuan, “*Upaya guru Bimbingan Konseling Islam dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa di Mas Laboratorium IKIP Al- Wasliyah Medan,*” Skripsi (UIN Sumatera Utara 2018)

keluarga. Kalau faktor dari dalamnya seperti motivasi belajar, cita-cita dan minat. cita-cita mereka ini kan tergantung mereka, mereka bakatnya dimana, dan tindakan guru Bk mengetahui menyontek siswa, yaitu dengan memanggil siswa dan menasehati siswa.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui persamaan penelitian di atas dengan peneliti yaitu sama-sama ingin mengembangkan kemandirian. Penelitian pertama dan penelitian yang akan dilakukan peneliti juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun perbedaannya, yakni penelitian terdahulu berfokus pada upaya guru bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan kemandirian siswa sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti yakni mengenai bimbingan konseling islam untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini kemudian tempat penelitian yang dia teliti berbeda dengan tempat penelitian yang saya teliti.

B. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Konsep dasar bimbingan konseling Islam

Bimbingan dan konseling jika ditelisik lebih dalam maknanya maka akan menemukan pemahaman-pemahaman sangat kompleks sehingga perlu adanya pemahaman mendalam dan sistematis yang sesuai sehingga selain pemahaman yang dapat tercapai juga terwujudnya pengaplikasian yang nantinya juga akan dapat di terapkan sesuai dengan konsep dasar mengenai bimbingan dan konseling

yang tepat dan sesuai dengan situasi serta psikologi yang sangat dinamis (sewaktu-waktu)

b. Teori –Teori Konseling Dalam Islam

Yang dimaksud dengan teori bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian.

Teori Al-Hikmah Kata “Al Hikmah” dalam perspektif bahasa mengandung makna: 1) Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana, dan sesuatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji, 2) Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada, 3) Kata “Al Hikmah” dengan bentuk jamaknya “Al Hikam” bermakna: Kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Alqur’an Al Karim. Teori Al Hikmah adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses aplikasi pembimbing dan konseling dengan teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh seorang pembimbing atau konselor dengan

pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusannya, yaitu Allah mengutus malaikatnya, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izinnya.

Teori Al Mau'izhoh Al Hasanah Yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i'tibar-i'tibar dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliaya-Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepadaNya. Yang dimaksud dengan Al Mau'izhoh Al Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan RasulNya; yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

Teori "Mujadalah" yang baik Yang dimaksud teori Mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal fikiran, emosional, dan lingkungannya.

c. Pengertian Bimbingan

Beberapa para ahli yang memberikan pengertian mengenai bimbingan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tolbert dan Jones Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.³
- 2) Menurut Oemar Hamalik dalam Psikologi Belajar dan mengajar mengartikan bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya⁴

Dengan demikian, bimbingan secara luas adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan secara sistematis kepada individu dan memecahkan masalah yang dihadapinya, agar mampu memahami dirinya dan mampu mentalisasikan dirinya sesuai potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

d. Pengertian Konseling

Konseling biasa kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknai sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasehat kepada pihak lain. Istilah penyuluhan sebagai kata konseling biasa diterima secara luas. Konseling sebagai cabang ilmu dan praktik pemberian bantuan kepada individu pada dasarnya memiliki pengertian yang spesifik sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam lingkup profesinya.

³ Tolbert dan jones, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 9

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi belajar dan mengajar* (Cet.I; Bandung: Sinar Baru, 1991).

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “berbicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa klien (*counsele*). Dengan demikian *Counselium* berarti *pople comong together to gain an understanding of problem that beset them were evident*”, demikian ditulis Baruth dan Robinson dalam bukunya menjelaskan secara singkat.⁵

Selain itu, Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah mengatakan bahwa konseling (penyuluhan) adalah bantuan yang diberikan kepada klien (konseli) dalam memecahkan masalah-masalah dengan cara *face to face*, dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dengan demikian mampu memberikan solusi dalam permasalahan yang dihadapinya dan akhirnya mampu memberikan dampak positif bagi kedua bela pihak.⁶ dari pernyataan tokoh di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penyuluhan itu tidak lain dari pada bantuan atas pertolongan dengan sengaja yang diberikan kepada individu secara “*face to face*” (bertatap muka) agar mengenal dan menemukan kemampuannya sendiri untuk dapat berfikir secara objektif dan mengambil sikap dan pilihannya sendiri, terutama di dalam memecahkan masalah yang dialaminya dalam mencapai tujuan hidupnya dengan senang dan bahagia.

⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Cet. VII; Malang UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), hal.3.

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 105.

e. Pengertian Islam

Islam (Arab: al-islam, “berserah diri kepada Tuhan) adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah swt. Dalam Alquran, Islam disebut juga Agama Allah. Pengertian Islam menurut bahasa, kata Islam berasal dari kata aslama yang berakar dari kata salama.

Menurut Wilfred Cantwell Smith nama Islam yang diberikan kepada agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. itu adalah nama yang diberikan oleh Allah swt sendiri melalui WahyuNya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Imran/3:19;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْغِيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.⁷

f. Metode bimbingan konseling Islam

Dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling islami ini akan diklarifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya menjadi; (1) metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan (2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Cet, X; Bandung: Penerbit Diponegoro, 2017), Hal. 107.

1. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik: 1) percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; 2) kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya; kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik: 1) diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama; 2) karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya; 3) sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis); 4) psikodrama, yakni

bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis); 5) *group teaching*, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.⁸

g. Tujuan bimbingan konseling dalam islam

Tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam sebagai berikut: *Pertama*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa, dan mental. Jiwa yang tenang menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayahNya (*mardhiyah*). *Kedua*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik padadiri sendiri, lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. *Ketiga*, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasamukh*), kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang. *Keempat*, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri

⁸ Atikah, "Metode dan Tehnik Bimbingan dan Konseling Islami untuk Membantu Permasalahan pada Anak-anak", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.6 No.1 (2015) <https://journal.iainkudus.ac.id>

individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepadanya, ketulusan mematuhi segala perintah-perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. *Kelima*, untuk menghasilkan potensi *illahiyyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian adalah satu pribadi yang harus dibentuk sejak dini, karena kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁹ kemandirian berasal dari kata “Autonomy” yaitu sebagai sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri. Kartono (2008). Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara

⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persabda, 2012). Hal.11

relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Reber (dalam Fatimah, 2008).¹⁰

Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain” dan pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”, dan selanjutnya secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian: Suatu keadaan yang dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.

- a. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- c. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.¹¹

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, Sehingga hidupnya

¹⁰ Kurnia Ayu Ningrum, *Perbedaan Kemandirian antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu di SMP Negeri 11 Medan*, Skripsi (Universitas Medan Area, 2015)

¹¹ Triton PB, *Strategi Hidup dan Belajar Mahasiswa Indokes*. (Yogyakarta, 2006), Hal.42

menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.¹²

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang di mintai pertanggung jawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al-qur'an surah : Al- Muddassir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Terjemahnya:

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang di perbuatnya.”

Selanjutnya dalam surah Al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya.”

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah maha tau denga tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak bergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa

¹² Jamal Abdurrahman. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera. 2006). Hal.212

kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.

Upaya mendefinisikan kemandirian dan proses perkembangannya, ada berbagai sudut pandang yang sejauh perkembangannya dalam kurun waktu sedemikian lamanya telah dikembangkan oleh para ahli. Emil Durkheim, misalnya melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat pandangan ini dikenal juga dengan pandangan konformistik. Dapat menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber kehidupan masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi persyaratan bagi kemandirian, yaitu disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas dan komitmen terhadap kelompok¹³

Kemandirian pada anak sangat diperlakukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal atau cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Dengan

¹³ Hidayat Kamila Arif Hasibuan, *Upaya guru Bimbingan Konseling Islam dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa di Mas Laboratorium IKIP Al-Wasliyah Medan*, (UIN Sumatera Utara Medan, 2018).

begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekitarnya. Anak yang sudah mandiri juga dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu temannya untuk belajar mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu tingkah laku yang bersumber dari dalam anak, sehingga dapat mencari jalan keluar bagi masalah yang sedang dihadapi, memiliki inisiatif tanggung jawab, tekun, percaya diri, mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, merasa puas dengan usahanya, ada kontrol diri, memungkinkan untuk bertindak bebas, mampu melakukan tindakan secara tepat, mengarahkan tingkah laku kearah kesempurnaan dan bersikap eksploratif.

b. Melatih Kemandirian Anak

Menurut Tassoni banyak hal yang dapat dilakukan sepanjang hari untuk mendorong anak bertindak mandiri. Namun hal ini bukan berarti meninggalkan anak untuk melakukannya sendiri. Beberapa hal yang dapat menolong anak menjadi mandiri melalui kegiatan bermain diantaranya; (1) Mendorong anak membereskan mainannya sendiri, (2) Mendorong anak untuk memilih mainannya sendiri, (3) Mengijinkan anak berlatih mengenakan pakaian dengan menyediakan baju-baju yang menarik bagi anak untuk dipakaikan, (4) Mendorong anak untuk

membersihkan meja bila kotor, (5) Memuji anak jika mereka sudah mencoba untuk menjadi mandiri.¹⁴

Aktivitas makan juga dapat menolong anak menjadi mandiri, menurut Hendricks bukan hanya aktivitas makannya saja, namun bisa juga dilatih untuk menyediakan makanan, untuk melayani, membuat pilihan, membersihkan meja dan sebagainya. Salah satu cara untuk menolong anak memiliki kemandirian yang berkaitan dengan aktivitas makan adalah memberi keyakinan bahwa mereka tidak perlu menunggu untuk disuapi.¹⁵ Berk juga menyatakan bahwa keterampilan merawat diri anak usia dini, berangsur-angsur berkembang menjadi mahir berpakaian dan makan. Anak usia 2 tahun sudah dapat meletakkan dan mengambil baju. Anak usia 3 tahun sudah dapat buang air kecil dan buang air besar sebagaimana diperlukan. Antara usia 4-5 tahun sudah dapat mengenakan dan melepaskan baju tanpa pengawasan. Anak juga dapat menggunakan sendok ketika makan, bahkan usia 4 tahun sudah dapat menggunakan garpu dan usia 5-6 tahun sudah dapat menggunakan pisau untuk memotong makanan yang lembut. Mengancingkan baju dan menaikkan resleting juga sudah mampu dilakukan anak usia pra sekolah. Pada anak usia 6 tahun keterampilan merawat diri sudah lebih rumit seperti memakai sepatu bertali sendiri. Mereka sangat puas bisa mengatur tubuh mereka sendiri. Mereka bangga akan kemandirian mereka dan keterampilan baru mereka ini juga akan membuat hidup lebih mudah ketika dewasa kelak. Namun orang tua perlu kesabaran akan kemampuan anak-anak mereka. Ketika

¹⁴ Penny Tassoni, *Diploma Child Care and Education* (Oxford: Heinemann Educational Publishers, 2002), Hal. 417.

¹⁵ Joanne Hendrick, *The Whole Child* (New Jersey: Marrill Prentice Hall, 1996), Hal. 74.

anak lelah dan tergesa-gesa, mereka akan makan dengan tangan mereka sendiri, memakai baju terbalik, memakai sepatu kiri di kaki kanan dan sebagainya.¹⁶

Untuk melatih kemandirian anak, selain menyediakan kesempatan yang sesuai dengan umur anak (menyelesaikan tugas sendiri, membuat keputusan) juga perlu menyediakan bantuan hanya jika mereka minta. Kadang anak minta bantuan ketika mereka sebenarnya hanya minta ditemani atau diperhatikan.¹⁷ Anak perlu didorong untuk melakukan sesuatu sendiri yang mereka dapat lakukan. Ada perbedaan antara melakukan untuk (doing to) dengan melakukan bagi (doing for) anak. Perlu menahan diri untuk menunggu anak menaikkan resleting, mengerti kapan anak perlu dibantu tanpa diambil alih, tidak berbicara terlalu banyak saat anak sedang berusaha belajar. Membangun kompetensi pada diri anak dengan membiarkan anak melakukannya sendiri, akan meningkatkan harga diri yang selanjutnya dapat melatih pengendalian diri anak.¹⁸ Mengizinkan anak mengalami “penguasaan” dengan membuat keputusan sendiri dan menjadi mandiri adalah dua cara untuk mendorong terbentuknya kompetensi. Maccoby (1980) mengatakan bahwa mendorong anak untuk membuat pilihan dan keputusan melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri akan mengurangi rasa tidak mampu dan meningkatkan perasaan mampu dan mengembangkan standar pencapaian yang logis.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa sejak dini anak sudah memiliki kapasitas untuk mengembangkan kemandirian. Oleh karena itu, orang tua harus memberi

¹⁶ Laura E. Berk, *Infants, Children and Adolescents* (Boston: Allyn and Bacon, 1999), Hal. 313.

¹⁷ T.M. McDevitt dan J.E. Ormrod, *Child Development and Education* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, Pearson Education, 2002), Hal. 432.

¹⁸ Joanne Hendrick, *The Whole Child*, Hal. 18.

¹⁹ Joanne Hendrick, *The Whole Child*, Hal. 148.

kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandiriannya dengan mencoba keterampilan baru. Misalnya memberi kesempatan menggunakan peralatan makan, memilih baju kesukaan, membuka kemasan atau bungkus dan banyak hal-hal kecil lainnya. Perasaan berhasil dalam melakukan sesuatu pada akhirnya akan memunculkan rasa senang dan percaya diri, sehingga anak tidak takut mencoba keterampilan baru lainnya.

c. Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi tidak Mandiri

1. Faktor Internal.

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri seseorang itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari; (a) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, laki-laki biasanya lebih aktif dari pada perempuan, (b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga orang yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian seseorang, artinya semakin tinggi intelegensi seorang maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya, (c) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkemangan seseorang. Oleh

karena itu, orang perlu mempelajari kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian seseorang terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari;

(a) Faktor Pola Asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi seseorang untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya

(b) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan seseorang, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaankebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam

(c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan seseorang menjadi mandiri.²⁰

d. Ciri-ciri Anak Mandiri

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya.²¹

Anak yang mandiri memungkinkan anak untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, mampu berfikir dan bertindak secara orisinil, kreatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya pada diri sendiri, menghargai keadaan dirinya sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya:

1. Secara fisik mampu bekerja sendiri

²⁰ Nurfaadhila, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Meningkatkan Kualitas Harga Diri Seseorang," *Jurnal p.multi* (2018): Hal 5, <https://osf.io/5yvhm/download/?format=pdf>.

²¹ Steven R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, terjemahan Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), Hal 38-39.

2. Secara mental dapat berpikir sendiri
3. Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami
4. Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung jawabkan sendiri.

Masrun dkk, membagi kemandirian ke dalam lima komponen yaitu sebagai berikut: (1) Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain. (2) Progresif, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya. (3) Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif. (4) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri. (5) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.²²

Deborah K. Parker (2006: 233), menyatakan bahwa ciri-ciri pribadi yang mandiri adalah:

a. Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung jawab atas hasil kerjanya.

b. Independensi

Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide

²² Rika Sadi'yah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak Usia Dini" *FAI-Universitas Muhammadiyah Jakarta*, (2017): Hal 37

adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri.

c. Otonomi dan kebebasan

untuk menentukan keputusan sendiri kemampuan menentukan arah sendiri (self-determination) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.

d. Keterampilan memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.²³

3. Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian dorongan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut²⁴ Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi²⁵. Namun apabila seorang anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan diterlantarkan bagaikan binatang liar, sengsara dan celakalah ia. Dosanya

²³ K Nafingah, *Kemandirian Anak*, Skripsi (UIN Malang: 2014) Hal.11

²⁴ Eva Imania Eliasa, Pentingnya bermain bagi anak usia dini, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan* (2012): Hal. 1, <http://staffnew.uny.ac.id>

²⁵ Nilawati Tajuddin, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung, 2009), Hal.3

akan ditanggung langsung oleh kedua orang tuanya sebagai penanggung jawab amanat Allah²⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.“ (H.R. Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan betapa besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, ia bisa menentukan keadaan anaknya kelak di masa datang. Oleh karena itu sudah seharusnya para orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati (dengan tetap berdasarakan agama) dalam mendidik anaknya.²⁷ Anak merupakan harapan orang tua di masa depan dan menjadi generasi penerus bangsa.

Teori Belajar Anak Usia Dini Setiap anak memiliki cara dan hasil belajar yang berbeda. Hal tersebut juga sama halnya dengan anak-anak dari budaya masyarakat dan negara yang berbeda mengembangkan kebudayaan yang berbeda. Teori belajar dikembangkan dari kenyataan bahwa manusia memiliki kemampuan dan kemauan untuk belajar yang luar biasa. Manusia telah mengembangkan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud dari proses belajar. Teori belajar pada anak usia dini adalah suatu pemikiran ideal untuk menerangkan

²⁶ Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: al-Bayan, 1997), Cet, 1, Hal. 35

²⁷ Jauhari Muchtar, *fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. I Hal. 85

apa, bagaimana, dan mengapa belajar itu serta persoalan lain tentang belajar pada anak usia dini.²⁸

Proses pembelajaran memiliki banyak teori yang telah diungkapkan oleh para ahli pendidikan maupun psikolog. Teori ini berkaitan dengan bagaimana cara memperlakukan anak dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka mampu menerima dan menangkap materi yang disampaikan pendidik dengan baik. Berikut akan penulis paparkan beberapa teori belajar yang dapat diterapkan, antara lain:

a. Teori Belajar Behavioristik Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman lingkungan yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner.²⁹ Dalam teori behavioristik ini, seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Edward Lee Thorndike mengemukakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus yang dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan dan respons. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berwujud sesuatu yang konkret yang dapat diamati atau yang tidak konkret yang tidak bisa diamati. Sedangkan J.B Watson mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan

²⁸ Slamet Suyanto, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2005): Hal 83

²⁹ M. Thobroni, Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Praktik) (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Hal 55

yang terjadi karena adanya latihan dan kebiasaan yang bereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya.

b. Teori Belajar Kognitif Teori kognitif merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teori kognitif berpendapat bahwa manusia membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Fadlillah dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa ciri khas dalam pembelajaran kognitif, antara lain:³⁰

1) Dalam proses pembelajaran lebih menghendari dengan pengertian daripada hafalan, hukuman dan ganjaran (reward).

2) Pembelajaran lebih menggunakan insight untuk pemecahan masalah.

c. Teori Belajar Konstruktivisme Paham konstruktivistik pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Menurut Tran Vui sebagaimana dikutip oleh Thobroni dalam bukunya menjelaskan bahwa Konstruktivisme adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan orang lain.³¹ Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan

³⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal 102

³¹ Thobroni, *Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Praktik)*, Hal 91–92.

sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Adapun karakteristik pembelajarannya ialah:

- 1) Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya.
- 2) Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan.
- 3) Mendukung pembelajaran secara koperatif.
- 4) Menodorong anak untuk aktif bertanya dengan pendidik.

d. Teori Belajar Humanisme Pendekatan humanistik muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yaitu pandangan psikanalisis yang menunjukkan keputusan dan behavioristik yang terlalu kaku dalam menjelaskan tingkah laku manusia.³² Gagasan atau ide penting dalam teori ini ialah siswa belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Pendidikan humanistik memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.³³ Miller sebagaimana dikutip oleh Baharuddin dan Esa dalam bukunya menjelaskan bahwa sebuah model pendidikan yang menekankan pada humanizing classroom, yaitu sebuah kelas yang memanusiawikan ruang kelas.³⁴ Yang dimaksud oleh Miller adalah proses pembelajaran guru hendaknya memperlakukan siswa-siswanya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.

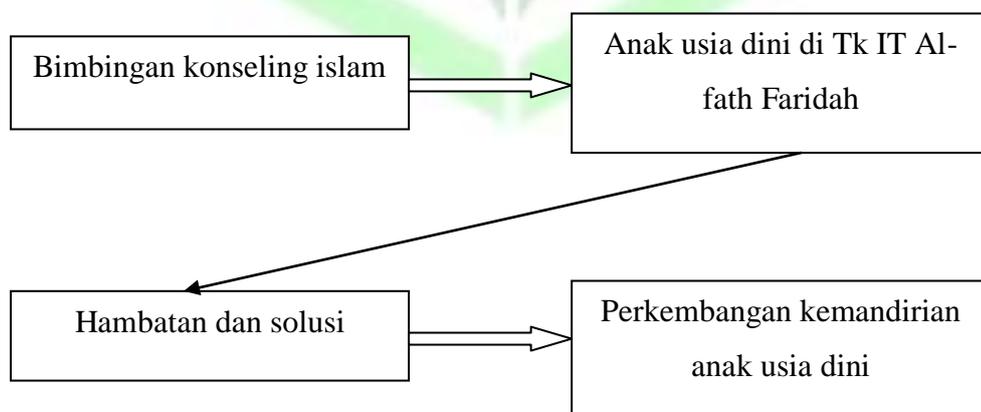
³² Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *TEORI BELAJAR & PEMBELAJARAN*, Cetakan I. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Hal 195

³³ *Ibid.*, 198

³⁴ *Ibid*

C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan kita memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti maka diperlukan adanya kerangka pikir. Kerangka pikir pada dasarnya merupakan arah penalaran untuk bisa memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah disebutkan. Sedangkan membahas bimbingan konseling Islam untuk kemandirian anak usia dini pada dasarnya merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini yang cenderung mengalami kemunduran. Kemandirian anak usia dini tidak dapat disamakan dengan kemandirian pada orang dewasa. Secara sederhana kemandirian anak usia dini dapat diartikan dengan kemampuan anak untuk melakukan aktivitasnya. Seperti diketahui bahwa bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi dalam membantu konselinya. Untuk mempermudah studi literatur dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui bimbingan konseling adapun kerangka pikir penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagian Kerangka Pikir

Suatu tindakan perlu dilakukan untuk mengetahui seperti apa kondisi atau kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, dan bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu tindakan yang bisa dilakukan di antaranya dengan memberikan pengembangan kemandirian melalui bimbingan konseling.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain lain secara *holistic* (menyeluruh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan rumus prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalis, organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan.²

Nawawi, mengemukakan bahwa “data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber “.³ Sebagai sebuah studi ini dikumpulkan

¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), Hal. 6.

² Ghony Djunaidi, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur Teknik dan Teori Grounded*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997), Hal. 11.

³ Nawawi, *Metode Penelitian*, (2003), Hal. 1

berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui bimbingan konseling islam, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study research dasign*) untuk mendapatkan hasil penelitian yang sama.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan di dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini menfokuskan pada Bimbingan Konseling Islam untuk Kemandirian Anak Usia Dini yang objek utamanya adalah anak usia dini yang ada di Tk IT AL-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur.

Lokasi penelitian yang dijadikan tempat untuk meneliti yaitu di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti melihat adanya permasalahan yang dihadapi guru di Tk IT Al-fath Faridah tersebut mengenai kurangnya kemandirian anak usia dini. Dengan waktu yang dibutuhkan yaitu 1 bulan.

C. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalah pahaman dari judul penelitian ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penegasan yang merupakan pembatasan pengertian istilah-istilah yang perlu didefinisikan secara oprasional, istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Bimbingan Konseling Islam

Proses pemberi bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap layanan bimbingan konseling islami yang mengupayakan membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah swt, sehingga orang yang sedang mengalami masalah dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang di hadapinya sehingga bahagia dunia ahkirat sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-nya.⁴

2. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada ahkirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian adalah satu pribadi yang harus dibentuk sejak dini, karena kemandirian adalah sikap dan

⁴ Anas Rohman, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 NO. 1 (2016) Hal. 152, <https://media.neliti.com>

perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas⁵

Kemandirian yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah kemandirian anak usia dini yang berada di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur yang sifatnya masih dalam taraf sangat sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Seperti merapikan tempat tidur sendiri, belajar dan mengerjakan tugas, menyiapkan perlengkapan sekolah, membereskan mainan usai bermain dan memakai baju sekolah sendiri.

3. Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Namun anak usia dini yang di maksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia (4-6 tahun) yang berada di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

D. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Amirin mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qura'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persabda, 2012). Hal.11

penelitian.⁶ Untuk mendapatkan pemahaman tentang Bimbingan Konseling Islam untuk Kemandirian Anak Usia Dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur, maka penelitian ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu dari anak usia dini, guru, orang tua, yang sekiranya nanti dapat membantu peneliti dalam menggali data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara yang didapatkan secara langsung di lapangan, khususnya konselor yang melakukan konseling yaitu guru yang mengajarkan sikap mandiri pada anak usia dini di sekolah dan orang tua mendampingi anaknya di rumah yang memberikan penjelasan yang lebih detail dan komprehensif mengenai apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di peroleh dari buku, hasil penelitian lain, jurnal, skripsi, atau lewat orang lain.

⁶ Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: Jejak, 2017), h. 152.

F. Tehnik Pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut J supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (reliable), tepat waktu, mencakup ruang yang luas dan dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.⁷ Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Metode observasi, yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan di lokasi yang menjadi objek penelitian.
2. Metode wawancara, yaitu pertemuan atau dua orang atau lebih untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
3. Metode Dokumentasi, yaitu mencatat secara langsung data dan mengambil gambar untuk dijadikan untuk dijadikan direferensi dokumentasi.

G. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data-data di lokasi penelitian seperti pengelola dan menganalisis data, pemeriksaan data serta dalam pengambilan kesimpulan. Adapun istrumen dalam penelitian ini yaitu:

⁷ J. supranto, *Metode Riset , Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI, 1998), Hal. 47

1. Buku dan pulpen untuk mencatat hasil wawancara di lokasi penelitian.
2. HP digunakan untuk mengambil gambar pada saat melakukan penelitian di lokasi.
3. Laptop digunakan untuk mengelola data hasil penelitian.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Memperpanjang Waktu

Dalam analisis subjektif tidak jarang peneliti akan merasakan keterdekatan terciptanya trust dari subjek peneliti itu meleset. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah memperpanjang waktu dalam hal berinteraksi dengan semaksimal mungkin, sehingga trust benar-benar dapat terwujud dan terhindar dari prematurnya keterdekatan antara peneliti dan konseli.⁸ Hingga akhirnya memperpanjang waktu dapat mengetahui keabsahan data sampai mencapai tingkat makna. Apabila data sudah masuk kedalam derajat kepercayaan (credibility), maka perpanjangan dapat di ahkiri.

2. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dan hal ini dapat dicapai melalui dengan jalan, (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa

⁸ O Ismail Nawai Uha, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), Hal. 316

yang dikaitkan orang didepan umum dengan apa yang dikatannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹ Dengan adanya teknik triangulasi dapat membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

I. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.¹⁰

Sesuai dengan penjelasan tentang analisis data diatas, proses analisis data peneliti dilakukan dengan hasil wawancara langsung dengan informasi serta catatan lapangan dan bahan lain. Setelah semua data terkumpulkan baru kemudian menyusun sesuai dengan data-data berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islam untuk Kemandirian Anak Usia Dini. Data yang terkait dengan pembahasan tersebut akan dipilih atau dijadikan penunjang penelitian yang membantu menjelaskan penelitian ini.

⁹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 330.

¹⁰ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Hal. 89.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Tk IT Al-fath Faridah

a. Profil Tk IT Al-Fath Faridah

TK IT Al-fath Faridah terletak di Desa Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur mulai berdiri pada tahun 2020 sampai saat ini, merupakan satu-satunya TK yang berbasis islam di Desa Lagego pada saat ini jumlah murid TK sebanyak 20 orang dalam 1 kelas proses pembelajaran 6 kali dalam seminggu. Kini dalam perjalanan dan perkembangannya dengan dukungan orang tua / wali murid pengurus dan komite sekolah serta semangat juang para guru atau pengasuh, Tk IT Al-Fath Faridah dari tahun ke tahun telah menunjukkan kemajuan yang cukup pesat dan mengembirakan. Dari data grafik menunjukkan bahwa jumlah siswa peserta didik terus meningkat dan bertambah, serta kepercayaan masyarakat semakin tinggi. ¹

Ukiran prestasi yang diraih siswa TK IT Al-Fath Faridah dalam beberapa tahun terakhir baik prestasi di tingkat kecamatan dan kabupaten semoga dapat mendorong dan mengokohkan eksistensinya serta memacu diri menjadi salah satu TK yang bisa berkembang maju dan mampu menjadi sekolah rujukan serta tumpuan bagi masyarakat sekitarnya.

¹ Data Dokumentasi TK IT AL-FATH FARIDAH 2022

Nama sekolah :TK IT AL-FATH FARIDAH
Alamat :Komp. Perumahan Bumi Lagego Permai
Dusun :Mar-mar
Desa :Lagego
Kecamatan :Burau
Kabupaten :Luwu Timur
Provinsi :Sulawesi Selatan
Email :alfathfaridah2020@gmail.com
Lokasi Geografis :Lintang 0 Bujur 0

Tk IT Al-Fath Faridah



Gambar 4.1

b. Visi Misi Tk IT Al-Fath Faridah desa Lagego

1) Visi Tk

Membentuk generasi yang beriman cerdas, kreatif, mandiri, ceria, dan berakhlak.²

2) Misi Tk

- a. Mencetak generasi Rabbani, beriman, berakhlak mulia, dan berprestasi sesuai dengan tuntunan Rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam
 - b. Mewujudkan iklim budaya Islami di lingkungan sekolah
 - c. Mengembangkan pola pembinaan generasi yang berakhlak Qur'ani dan sikap keteladanan
 - d. Mengoptimalkan pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an dan Hadits secara intensif serta berkesinambungan
 - e. Mengembangkan pembelajaran yang memadukan kurikulum Islami dengan kurikulum Diknas³
- c. Keadaan Guru

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Tk IT Al-Fath desa Lagego kabupaten Luwu Timur metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian adalah metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyeksi dan pembiasaan. Metode bermain digunakan pada saat anak-anak memasuki kegiatan pembelajaran, maupun di luar kegiatan pembelajaran. Sedangkan metode bercerita

² Data Dokumentasi TK IT AL-FATH FARIDAH 2022

³ Data Dokumentasi TK IT AL-FATH FARIDAH 2022

digunakan pada saat pembelajaran dimana cerita dipilih oleh guru yang berkaitan dengan perilaku kemandirian. kemudian metode proyeksi yang digunakan untuk memberikan pengalaman dalam berbagai kegiatannya, misal guru meminta anak untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya sendiri. Berbeda dengan proyek metode pembiasaan digunakan untuk memberikan kebiasaan yang baik pada anak, misalnya membuang sampah sendiri pada tempatnya dan lain-lain.

Berdasarkan dokumentasi hasil wawancara dengan kepala sekolah Tk IT Al-Fath Faridah desa Lagego, yang menerangkan bahwa tenaga pendidik yang ada sekarang berjumlah 4 orang tenaga pendidik.⁴

Tabel. 4.1
Jumlah Guru yang Mengajar

| Jenis kelamin | Jumlah |
|---------------|--------|
| Laki- laki | 1 |
| Perempuan | 3 |
| Jumlah | 4 |

Data diperoleh dari Dokumentasi Tk IT Al-fath faridah 2022

d. Keadaan Murid

Tk IT Al-fath faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur pada tahun 2021/2022 mempunyai murid sebanyak 20 anak.

⁴ Data Dokumentasi TK IT AL-FATH FARIDAH 2022

Tabel. 4.2
Jumlah Murid

| Jenis Kelamin | Jumlah |
|---------------|--------|
| Laki- laki | 9 |
| Perempuan | 11 |
| Jumlah | 20 |

Data diperoleh dari Dokumentasi Tk IT Al-fath faridah 2022

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai maka proses pembelajaran di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik, sarana dan prasarana sangat di perlukan dalam kegiatan dalam belajar mengajar guna tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Tk IT Al-Fath Faridah menyediakan beberapa sarana dan prasarana khususnya terhadap murid Tk. Jenis fasilitas yang di sediakan berupa ruang kelas belajar, ruangan kepala sekolah, dapur, ruang tunggu, mainan, air dan sebagainya.

f. Deskripsi konselor

Konselor adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada konseli yang sedang menghadapi sebuah permasalahan. Pada penelitian ini guru dan orang tua yang bertindak sebagai konselor.

g. Deskripsi konseli

Konseli adalah individu yang memiliki sebuah masalah dan membutuhkan bantuan dari seseorang konselor untuk dipecahkannya masalah yang dihadapinya tersebut. Konseli dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berada di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu timur.

h. Proses konseling dengan teknik modeling (treatment guru kepada murid tk)

Mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya. Di sini konselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya. Model simbolis dapat disediakan melalui material tertulis seperti: film, rekaman audio dan video, rekaman slide, atau foto. Teknik modeling ini juga bisa dilakukan dengan meminta konseli mengimajinasikan seseorang melakukan tingkah laku yang menjadi target seperti yang dilakukan dalam modeling terselubung. Suatu cara penting wahana individu belajar merespon pada situasi adalah dengan mengamati orang-orang lain.

Konseling yang dilakukan konselor dengan teknik *modeling*, seperti tabel di

bawah ini:

| Model | Perilaku yg dipelajari | Reproduksi | Catatan |
|-------|--|--|--|
| Diva | <p>1. Memiliki kemandirian perilaku, kepercayaan diri dan semangat yang tinggi walau hanya tinggal dengan seorang ayah</p> <p>2. Tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain</p> <p>3. menghargai waktu</p> | <p>Klien yang memiliki percaya diri untuk melakukan sesuatu merupakan anak yang selalu ikut dalam lomba-lomba anak tk diberikan modeling dengan sosok Diva yang merupakan salah satu anak Tk IT Al-fath Faridah yang memiliki kemandirian yang tinggi. Sosok ini diberikan untuk modeling karena semangat belajarnya yang tinggi serta selalu mendapatkan nilai yang bagus, walau ia hanya tinggal bersama ayahnya tanpa seorang ibu. Ia juga sosok anak yang aktif dan anak yang selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga dalam memodeling mudah karena sudah di kenali teman-temannya sehingga dalam memodeling klien tidak berkesulitan</p> | <p>Klien diberikan modeling ini dengan tujuan agar klien memiliki kemandirian dan selalu semangat mengerjakan tugas-tugas sekolah untuk meniru sosok Diva.</p> |

Hasil ini mencerminkan memiliki perilaku yang baik sebagaimana model yang diberikan guru pada tabel di atas yang memiliki semangat yang tinggi upaya yang dilakukan konselor dalam pemberian teknik modeling di atas adalah untuk membuat konseli agar memiliki membiasakan kemandirian dan memiliki perilaku yang baik di sekolah. Tabel di atas menunjukkan bahwa pemberian teknik modeling kepada konseli agar konseli mengarahkan diri ke arah perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian

1. Perilaku anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti terhadap perilaku anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur memiliki perilaku sebagai berikut:

- a. Berperilaku tidak disiplin
 1. Perilaku tidak disiplin di sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di sekolah, anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah berperilaku tidak disiplin yaitu ketika anak-anak selalu datang terlambat, mengerjakan tugas tidak tepat waktu, dan tidak menggunakan seragam sesuai dengan aturan.

Sebagaimana yang dikatakan ibu Armita selaku guru yang mengajar di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego mengatakan bahwa:

“Banyak sekali anak yang datang terlambat ke sekolah padahal jam pembelajaran dimulai pada pukul 08:00, ada yang datang pukul 08:30 bahkan ada anak yang datang pada saat pembelajaran sudah hampir selesai, begitupun ketika saya menyuruh mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) kebanyakan anak-anak tidak mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang dijadwalkan dan tidak memperhatikan tugasnya”⁵

Sejalan dengan hal di atas, ibu Aisyah guru yang mengajar di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur juga mengatakan bahwa:

“Setiap hari jum’at pagi jadwal anak Tk olahraga dan kebanyakan anak-anak tidak memakai seragam baju olahraga Tk IT Al-fath Faridah padahal sudah berulang-ulang di sampaikan bahwa setiap hari jum’at di adakan olahraga sebelum masuk ke kelas”.⁶

2. Kebiasaan tidak disiplin di rumah

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh hasil tentang perilaku anak usia dini ketika berada di rumah seperti, saat masuk kerumah tidak mengucapkan salam, tidak pernah membantu orang tua (malas).

Sebagaimana yang dikatakan orang tua murid Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur yang bernama ibu Timang yang memiliki anak usia dini yang perilakunya tidak disiplin maka di peroleh hasil wawancara bahwa:

“ketika anak saya pulang sekolah atau pulang bermain dia tidak pernah mau memberi salam masuk kedalam rumah. Baik itu rumahnya sendiri bahkan jikalau bertamu kerumah tetangga. Padahal sudah sering di ajarkan oleh gurunya dan orang tuanya harus selalu mengucapkan salam ketika memasuki rumah”.⁷

⁵ Armita, Guru Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” pada hari Senin 25 Juli 2022

⁶ Aisyah, Guru Mengaji Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” pada hari Selasa 26 Juli 2022

⁷ Timang, Orang tua murid di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” pada hari Senin 4 Agustus 2022

Sejalan dengan hal di atas, ibu Lela selaku orang tua murid Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu timur juga mengatakan bahwa:

“Ketika di suruh melakukan sesuatu seperti membereskan mainnya, ia malah marah, cemberut dan tidak mau melakukannya. Apalagi di saat hari libur sekolah tiba, waktu liburnya hanya di habiskan untuk bermain game”.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu timur, dan beberapa orang tua murid peneliti memberi gambaran bahwa perilaku anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur berperilaku tidak disiplin baik di sekolah maupun di rumah. Pelanggaran disiplin merupakan serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketidaktaatan dan ketidakpatuhan.

b. Berperilaku tidak sopan

Berdasarkan hasil observasi peneliti temukan beberapa perilaku tidak sopan pada anak usia dini di Tk IT Al-fath Farida desa Lagego kabupaen Luwu Timur yaitu berbicara tidak ramah, berbicara dengan nada tinggi kepada sesama teman, guru, dan orang tua, mengobrol saat guru sedang menerangkan materi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Armita selaku guru yang mengajar di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

“Sering kali saya mendengar anak-anak berkata tidak sopan kepada teman-temannya ketika saya sedang mengajar di dalam kelas, bahkan berbicara dengan nada yang tinggi baik kepada teman-temannya maupun kepada saya,

⁸ Lela, Orang tua murid di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” Kamis 4 Agustus 2022

terutama ketika saya mengajar di dalam kelas banyak anak-anak hanya mengobrol dengan teman yang disampingnya”.⁹

Sejalan dengan hal di atas peneliti juga mewawancarai orang tua murid, yaitu ibu Maesuri mengatakan bahwa:

“Ketika saya mengantar anak saya ke sekolah dia selalu menyuruh saya untuk menunggunya sampai pulang dengan berbicara nada yang di tinggi kepada saya di depan guru dan teman-temannya”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara guru dan orang tua tentang perilaku tidak sopan kepada anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Tmur peneliti memberi gambaran bahwa anak usia dini memiliki perilaku yang tidak sopan, anak bersikap kasar dan pemaarah adalah karena mereka belum memahami bahwa sikap tersebut tidak baik. Mereka hanya tahu bahwa orang dewasa atau anak lain di sekitar juga bersikap seperti itu sehingga mereka merasa perlu malakukan hal yang sama. Oleh karena itu kebudayaan yang masuk tidak tersaring sepenuhnya menyebabkan lunturnya sopan santun.

c. Berperilaku tidak baik (nakal)

Mendidik anak dengan harapan agar ia dapat tumbuh menjadi anak yang baik, penurut, dan hormat kepada orang tua atau guru. Namun sayangnya, tidak semua anak mudah untuk diatur agar memiliki perilaku yang baik. Beberapa anak lebih suka menuruti keinginannya.

⁹ Armita, Guru Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” pada hari Senin 25 Juli 2022

¹⁰ Maesuri, orang tua murid Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” pada hari Juma’at 29 Juli 2022

Berdasarkan hasil observasi peneliti temukan, anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur berperilaku tidak baik (nakal) seperti murid laki-laki sering mengganggu murid perempuan ketika belajar atau bermain, bertengkar dengan teman sehingga menimbulkan kegaduhan.

Sebagaimana yang dikatakan bapak Yusuf selaku kepala sekolah Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur bahwa:

“Murid laki-laki suka mengganggu temannya pada saat belajar maupun bermain di depan kelas, terkadang mengganggu temannya hingga menangis. Tidak hanya kepada murid yang sedang belajar. Guru pun kadang-kadang tak luput dari gangguan murid tersebut membuat saya merasa jengkel”.¹¹

Sejalan dengan hal di atas peneliti mewawancarai narasumber lain, yaitu pak Anto selaku orang tua murid Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur juga mengatakan bahwa:

“ketika saya datang menjemput anak saya di sekolah saya sering menemukan anak-anak selalu bertengkar dengan temannya di saat jam pulang sekolah karena masalah berebut mainan”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber maka dapat memberi gambaran murid yang suka mengganggu dalam belajar berdampak terhadap proses belajar mengajar di ruang kelas. Baik murid maupun guru akan mengalami kerugian, terutama dari segi waktu dan materi pelajaran kemudian dalam pertengkar cenderung saling menyalahkan dan merasa paling benar sendiri. Keadaan yang sama ketika anak di rumah berebut mainan, saling mencari perhatian orang tua dan berebut

¹¹ Yusuf, Kepala TK IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” di Kantor Kepala Sekolah pada Hari Senin 25 Juli 2022

¹² Anto, orang tua murid Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” pada hari Senin 1 Agustus 2022

minta diladenin terlebih dahulu, adu mulut dengan masalah yang tidak jelas, hampir dirasakan semua orang tua. Baik di sekolah maupun di rumah pertengkaran dengan anak satu dengan anak yang lain hampir setiap hari kita jumpai.

Sebagaimana yang dikatakan ibu Emma selaku orang tua murid Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur bahwa:

“Saya memiliki dua orang anak. Anak yang pertama berusia 7 tahun kemudian anak kedua saya berusia 5 tahun, hampir setiap hari selalu bertengkar, karena adiknya masih kecil dan dianggap belum tahu banyak hal, jadi saya sebagai orang tua selalu meminta si kakak terus mengalah demi memprioritaskan kebutuhan sang adik. Misalnya saja, ketika memilih mainan di rumah, si kakak diminta untuk meminjamkan mainannya. Atau ia harus pasrah saat barangnya diminta oleh adik”¹³

Berdasarkan hasil wawancara ibu Emma selaku orang tua murid Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur peneliti memberi gambaran bahwa seorang kakak berkewajiban memberi contoh yang baik untuk adik, mematuhi perintah, nasihat orang tua. Selain itu biasanya mereka bertengkar karena masalah kepemilikan barang atau mainan, komunikasi yang kurang jelas, masalah giliran bermain, dan kurangnya empati satu sama lain.

2. Bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh guru untuk kemandirian anak usia di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti guru dalam memberikan bimbingan kepada anak Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur

¹³ Emma, Orang tua murid Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego, “Wawancara Kamis 4 Agustus 2022

bimbingan dilaksanakan bersamaan kegiatan sehari-hari bimbingan konseling Islam yang diberikan sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh pihak TK

Sebagaimana yang dikatakan bapak Yusuf selaku kepala sekolah Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur bahwa:

“Setiap anak murid sebelum memulai pembelajaran di kelas, murid terlebih dahulu dikumpulkan di depan kelas untuk dibimbing melafalkan asmaul husna dengan nyanyian, melafalkan nama-nama nabi dan malaikat, dan melafalkan sifat-sifat yang dimiliki para nabi dan malaikat. Kemudian dalam proses bimbingannya memberikan materi tentang iman dan taqwa yang bersumber pada Al-qur'an, dan hadist. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara bapak Yusuf selaku kepala sekolah Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur peneliti memberi gambaran bahwa semua kegiatan yang dilakukan di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur merupakan upaya dalam memberikan bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dan guru melakukan bimbingan konseling Islam secara langsung kepada murid dengan menanamkan bimbingan keagamaan pada murid setiap hari sebelum anak belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan anak TK mampu berinteraksi dengan baik kepada temannya, anak lebih mandiri, menghormati orang tua dan guru.

3. Hambatan dan solusi bimbingan konseling Islam dalam kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur

a. Hambatan

¹⁴ Yusuf, Kepala TK IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” di Kantor Kepala Sekolah pada Hari Senin 25 Juli 2022

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang menjadi penghambat guru untuk kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur ialah:

1. Latar belakang pendidik hanya tamatan SMA (tingkat pendidikan rendah)

Lulusan SMA merupakan kualifikasi minimal seseorang untuk menjadi guru Tk. Meskipun begitu, mereka akan tetap akan mendapatkan pelatihan baik dari sekolah maupun dinas pendidikan setempat.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Armita selaku guru yang mengajar di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

“Tamat dari SMA saya di sarankan masuk mengajar di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur karena saya tamatan pesantren yang di mana sekolah Tk tersebut banyak mempelajari pelajaran-pelajaran Islam, kemudian sempitnya lapangan pekerjaan sehingga saya tertarik untuk mengajar di sekolah tersebut”¹⁵

Sejalan dengan hal di atas, ibu Aisyah selaku guru yang mengajar dan guru mengaji Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur juga mengatakan bahwa:

“Saya mengajar di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur baru beberapa bulan, saya guru yang baru-baru tamat SMA saya di panggil oleh kepala sekolah masuk mengajar murid di tk karena pada saat itu gurunya masi kurang, jadi saya di sini adalah guru baru yang belum sepenuhnya memahami karakter murid tk dan belum bisa memahami sepenuhnya tentang bimbingan konseling Islam atau proses bantuan bagaimana yang akan

¹⁵ Armita, Guru Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” pada hari Senin 25 Juli 2022

diberikan kepada anak usia dini di Tk kemudian saya disini juga mengajar anak-anak mengaji”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa guru Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur peneliti dapat menggambarkan bahwa kebanyakan guru di TK hanya tamatan sekolah menengah atas (tingkat pendidikan rendah). Merasa sudah mengenyam pendidikan yang cukup sehingga tidak meluangkan waktu untuk mempelajari hal-hal baru atau sekedar merefresh pengetahuan. Lelah, tidak punya waktu, dan sibuk menjadi alasan banyak guru tidak berusaha mengupgrade dirinya. Yang terjadi adalah guru akan menjadi ketinggalan zaman. Dunia pendidikan bergerak sangat dinamis. Perubahan banyak terjadi di sana-sini. Jika tidak diimbangi dengan selalu belajar dan mengembangkan diri, maka pembelajaran yang disajikan di kelas akan menjadi bosan dan murid tidak bersemangat untuk belajar.

2. Anak yang sulit menangkap pelajaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti temukan, anak yang sulit menangkap pelajaran serta mengalami keterbatasan dalam belajar membaca dan menghitung. Kondisi ini biasanya ditandai dengan perkembangan bicara yang lamban, sulit memproses dan memahami apa yang di dengar membuat guru sulit untuk memberikan pembelajaran. Kadang kesalahan yang biasa dilakukan oleh guru adalah menerapkan metode pembelajaran yang sama terhadap anak yang memiliki kemampuan

¹⁶ Aisyah, Guru Mengaji Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” pada hari Selasa 26 Juli 2022

yang cukup tinggi dalam memahami suatu pembelajaran dengan anak yang lambat dalam memahami pelajaran.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Armita salah satu guru yang mengajar Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

“Ada beberapa anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah yang sangat lambat dalam belajar, ini merupakan salah-satu hambatan saya untuk membimbing anak tersebut karena terlalu banyak memakan waktu yang lama jadi saya mengajar murid tidak satu per satu tetapi mengajar dengan keseluruhan melihat waktu anak di sekolah hanya beberapa jam, kemudian memiliki keterbatasan dalam belajar membaca dan menghitung berbeda dengan teman-teman yang lainnya”.¹⁷

Sebagaimana wawancara peneliti dengan narasumber maka dapat peneliti memberi gambaran pada kegiatan pembelajaran di kelas, murid yang lamban belajar berbeda dengan murid reguler. Murid lamban belajar tidak fokus dan tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan, bermain sendiri, melamun, tidak merespon, tidak aktif, berbicara sendiri, dan pada saat diskusi kelompok murid lamban belajar tidak dapat di ajak untuk saling bertukar pendapat.

b. Solusi terhadap latar belakang pendidik hanya tamatan SMA (tingkat pendidikan rendah)

1. Untuk mengatasi hal ini, guru harus meluangkan diri untuk selalu belajar. Belajar tidak harus dengan mengenyam pendidikan formal yang memakan biaya sangat mahal. guru dapat belajar di mana saja dan kapan saja. Baik itu dengan membaca

¹⁷ Armita, Guru Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” pada hari Senin 25 Juli 202

buku, saling berbagi praktik baik dengan guru-guru lain, bergabung dengan komunitas-komunitas guru, atau mengikuti berbagai pelatihan/workshop/seminar.

Sebagaimana yang di katakan ibu Armita salah satu guru yang mengajar Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

“Walaupun saya tamatan sekolah menengah atas tetapi saya selalu sempatkan membaca buku, membawa buku ketika ke sekolah, dan saya juga berkeinginan melanjutkan pendidikan saya ke bangku kuliah bila memiliki kemampuan, dari segi materi mau dari segi pengetahuan. Tapi untuk saat ini saya menambah wawasan melalui membaca buku, menonton video tentang perilaku atau kemandirian anak usia dini dan belajar dari teman yang tidak memakan banyak biaya”.¹⁸

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber maka dapat peneliti memberi gambaran dengan menambah wawasan seperti membaca buku dapat berbagi cerita dengan orang lain yang nantinya dapat menjadi pertimbangan sebelum membuat keputusan. Dengan membaca buku dapat menambah wawasan tentang berbagai macam informasi baru yang selama ini belum kita ketahui yang tentunya akan berguna bagi kita nantinya. Dalam kegiatan belajar mengajar menambah wawasan dengan membaca buku dapat melatih otak untuk berfikir lebih kritis maupun menganalisis adanya masalah yang tersaji dalam apa yang kita baca.

c. Solusi atas hambatan anak yang sulit menangkap pelajaran

1. Kondisi seperti ini semestinya bisa diminimalisir oleh seorang guru, karena fungsi guru bukan hanya sekedar mengajar siswa akan tetapi juga berperan sebagai motivator, guru juga dituntut agar bisa memposisikan diri dalam berbagai kondisi dan keadaan

¹⁸ Armita, Guru Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” pada hari Senin 25 Juli 2022

dalam mendidik anak. Solusi yang tepat untuk anak lamban belajar bukan hanya di bantu dari gurunya saja tetapi peran orang tua juga sangat penting guru sebaiknya melakukan konsultasi dengan orang tua anak atau siswa. Kemudian solusi selanjutnya anak usia dini terlambat dalam memahami pelajaran adalah dengan konsultasi langsung dengan orang tua siswa. Sekolah harus selalu mengadakan pertemuan guru dan orang tua untuk menanyakan bagaimana perilaku anak ketika berada di rumah, kebiasaan anak atau hubungan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu guru juga bisa memberikan arahan kepada orang tua anak bagaimana sebaiknya mendidik anak dengan baik dan benar. Karena biasanya masalah belajar yang ditampakkan oleh anak di sekolah berasal dari lingkungan keluarga misalkan kondisi keluarga anak yang tidak harmonis, ekonomi keluarga yang rendah, perhatian orang tua yang minim dll sehingga berdampak pada sikap dan tingkah laku anak di sekolah.

Sebagaimana yang di katakan pak Yusuf selaku kepala sekolah di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur bahwa:

“Ketika saya masuk mengisi jam kosong ketika gurunya berhalangan datang saya melihat ada beberapa anak benar-benar sangat lambat dalam belajar, mengerjakan tugas dan jika diberikan tugas dia selalu mendapatkan nilai rendah”.¹⁹

Alhasil anak yang lambat dalam memahami pelajaran akan sulit mengimbangi kemampuan anak yang memiliki intelegensi tinggi dan cepat dalam memahami suatu pembelajaran. Hal tersebut bisa dilihat melalui hasil tes baik dalam bentuk tugas individu kerja kelompok atau hasil ulangan, dimana anak yang lambat memahami pelajaran

¹⁹ Yusuf, Kepala TK IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” di Kantor Kepala Sekolah pada Hari Senin 25 Juli 2022

biasanya selalu mendapat nilai rendah ketimbang anak yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam memahami pelajaran.

Sejalan dengan hal di atas ibu Aisyah salah-satu guru yang mengajar sekaligus guru mengaji Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur juga mengatakan bahwa:

”Walaupun saya memiliki kesibukan tetapi saya selalu memperhatikan murid saya jika mendapatkan masalah ketika lambat dalam belajar bukan hanya bantuan melalui saya sebagai guru tetapi saya juga mendatangi orang tua murid di rumahnya untuk memberikan arahan kepada orang tuanya atau ketika orang tuanya datang mengantar anaknya saya selalu menanyakan perkembangan anaknya dirumah karena anak juga tidak hanya menghabiskan waktunya di sekolah saja tetapi juga di rumah dan di lingkungannya”.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber maka dapat peneliti memberi gambaran Anak yang lambat belajar kerap kali tidak terdeteksi karena mereka bukanlah anak yang tidak mampu atau mengalami kesulitan belajar, serta tidak menunjukkan adanya kelainan pada perkembangannya seperti yang dapat terdeteksi pada anak dengan keterbelakangan mental. Oleh karena itu, mereka tidak mendapatkan pendidikan khusus. Akan tetapi, mereka mengalami kesulitan ketika berada di sekolah biasa atau formal. Untuk itu, dibutuhkan deteksi dini agar kondisi anak dapat segera diketahui sehingga ia mendapatkan penanganan dan pertolongan yang tepat. Seringkali anak yang lambat dalam menangkap pelajaran suka berdiam diri baik di sekolah maupun dirumah

Sebagaimana yang dikatakatan yaitu ibu esse selaku orang tua murid yang anaknya sulit menangkap pelajaran mengatakan bahwa:

²⁰ Aisyah, Guru Mengaji Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” pada hari Selasa 26 Juli 2022

“Anak saya memang jarang mengeluarkan suara dirumah dia sangat pendiam, di samping itu saya juga jarang mendampingi anak saya ketika melakukan kegiatan, karena saya sibuk bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga jadi waktu bersama anak sedikit”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber maka dapat peneliti memberi gambaran anak yang pendiam sering dianggap dapat mengalami kesulitan berkomunikasi termasuk dengan orang tua. Padahal dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua diharapkan mendampingi anak, termasuk berdiskusi banyak hal. Anak yang pendiam dapat membuat orang tua sulit memahami apa yang di rasakan dan dipikirkan anak.

C. Pembahasan

1. Perilaku anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Perilaku tidak disiplin di sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di sekolah, anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah berperilaku tidak disiplin yaitu ketika anak-anak selalu datang terlambat, mengerjakan tugas tidak tepat waktu, dan tidak menggunakan seragam sesuai dengan aturan. Perilaku anak usia dini terbagi menjadi dua yaitu Perilaku tidak disiplin di rumah dan perilaku tidak disiplin di sekolah yang dibahas di hasil penelitian di atas

Kurangnya kemampuan anak dalam berperilaku sopan santun, para anak yang di harapkan menjadi penerus dan penentu kemajuan bangsa ini telah terpengaruh oleh

²¹ Esse, Orang tua murid Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego, “Wawancara” Selasa 3 Agustus 2022

budaya luar, sehingga mereka melupakan budaya negeri sendiri yang dengan ramah tamah dan sopan santunnya. Mendidik anak dengan harapan agar ia dapat tumbuh menjadi anak yang baik, penurut, dan hormat kepada orang tua atau guru. Namun sayangnya, tidak semua anak mudah untuk diatur agar memiliki perilaku yang baik. Beberapa anak lebih suka menuruti keinginannya.

Pengasuhan yang diberikan dan diterapkan oleh orang tua akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan keberhasilan anak pada perkembangan selanjutnya, mulai dari kepribadian, mental, moral, sosial dan spiritualnya. Oleh sebab itu, peranan orang dewasa yaitu orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Keberhasilan semua aspek perkembangan anak sangat bergantung pada lingkungan kehidupan anak. Selain keluarga, lingkungan sekolah memiliki peran yang sama dalam pembentukan perilaku anak. Tugas sekolah selain memberikan ilmu dan wawasan bagi anak, juga berperan dalam membentuk perilaku antara lain perilaku sopan santun, budi pekerti yang baik, empati, simpati, kemurahan hati dan membangun sosialisasi dengan kawan sebaya di sekolahnya. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan impian tujuan pendidikan nasional. Disamping itu lingkungan sekitar rumah juga memiliki peluang besar untuk terjadi penyimpangan perilaku. Hal tersebut disebabkan karena anak tidak mengetahui bagaimana sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal itu bukan kesalahan anak karena pada dasarnya anak sudah diwarisi karakter meniru, apa yang dia lihat dan melakukan apa yang dia ketahui akan dia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ketika anak telah memiliki dasar atau fondasi yang baik, maka

anak akan mengerti mana hal yang baik yang harus dia lakukan dan mana hal buruk yang tidak boleh dilakukan.

Perilaku baik atau buruk yang terjadi pada anak usia dini yang ada di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego tergantung bagaimana orang dewasa dalam hal ini orang tua, pendidik dan orang di sekitar rumah dalam menerapkan serta memberikan simulasi yang baik serta patut ditiru oleh anak. Perilaku tersebut akan dibawa anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya, yaitu ketika anak masuk pada lingkungan masyarakat yang lebih luas dan ketika anak memasuki tahapan selanjutnya, sehingga akan melekat dan tertanam dalam kepribadian anak. Lingkungan masyarakat atau lingkungan diluar tempat tinggal anak adalah salah satu tempat keseharian yang dihabiskan oleh anak ketika anak sudah selesai dari aktivitas sekolah dan aktivitas di rumah. Peran lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dibandingkan dengan peran keluarga dan peran disekolah. Ketika anak berada diluar rumah dan di luar sekolah peran masyarakat sekitar mmiliki wewenang besar untuk menstimulasi perkembangan anak. Lingkungan yang baik akan menjadikan masyarakat di lingkungannya menjadi baik begitu dengan sebaliknya. Anak akan mengikuti dan menuruti segala aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari di lingkungan tersebut.

2. Bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh guru untuk kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur ialah diberikan bimbingan keagamaan sebelum masuk kedalam kelas kemudian murid

diberikan materi yang berlandaskan Al-qur'an dan hadist dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran di dalam kelas di mulai.

3. Hambatan dan solusi bimbingan konseling Islam dalam kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur

Latar belakang pendidik hanya tamatan sekolah menengah atas (SMA) Lulusan SMA merupakan kualifikasi minimal seseorang untuk menjadi guru Tk. Meskipun begitu, mereka akan tetap akan mendapatkan pelatihan baik dari sekolah maupun dinas pendidikan setempat. Kemudian memiliki solusi yaitu Untuk mengatasi hal ini, guru harus meluangkan diri untuk selalu belajar diaman pun dan kapanpun untuk menambah wawasan. Kenyataan yang ada di lapangan masih banyak guru yang belum menerapkan pembelajaran yang bermakna. Kesiapan menerima perubahan kurikulum membuat sebagian guru-guru sempat putus asa terlalu sulit diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Kesulitan yang di hadapi guru tidak harus didiamkan. Guru tetap mencari info terkait dengan materi, pembelajaran yang bisa mendukung perkembangan anak. Disamping itu guru juga dituntut untuk mengembangkan dirinya sendiri seperti mengikuti pelatihan, mengikuti kegiatan, mengikuti kegiatan organisasi, dll.

Anak yang sulit dalam belajar bukan hanya diajarkan oleh gurunya di sekolah melainkan harus juga ada bantuan dari rumah yaitu orang tuanya bimbingan dan Konseling Islam di lembaga PAUD tidak hanya di berikan kepada mereka yang mempunyai perilaku bermasalah, melainkan juga harus diberikan kepada mereka yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian,

konseling bukan hanya untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak didik, melainkan juga tindakan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya anak secara maksimal. Diharapkan anak-anak dimasa depan tidak lagi mengalami hambatan dalam belajarnya, terlebih lagi gangguan pada mentalnya. Momen yang paling tepat untuk melakukan tindakan identifikasi ini adalah pada masa-masa awal usia dini atau di lembaga PAUD. Beberapa alasan berikut ini kiranya dapat memberi pemahaman kepada kita mengapa tindakan identifikasi untuk mencegah perilaku bermasalah paling tepat dilakukan pada masa usia dini atau PAUD

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah-satu bentuk Pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Peran guru sangat di perlukan dalam memberikan layanan guru membantu anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Pada masa perkembangan anak taman kanak-kanak masalah dapat menghambat pencapaian perkembangan masa berikutnya, dan juga mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya. Layanan bimbingan sebagai suatu upaya bantuan yang diberikan guru pada anak dilaksanakan secara bersama-sama dengan proses pembelajaran yang terjadi.

Untuk mendapatkan hal pendidikan anak disediakan banyak pilihan sekolah. Ada sekolah umum dan sekolah agama. untuk memilih sekolah umum atau agama anak bisa dibantu oleh orang tua untuk mengarahkan bakat dan minatnya. Keberadaan Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego pastinya menaruh harapan bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, penyebab anak menjadi tidak mandiri terdiri dari pengaruh lingkungan tempat anak berinteraksi, pola asuh yang diterapkan orang tua, dan status ekonomi keluarga. Lingkungan keluarga berperan penting untuk membentuk kemandirian anak. Hal ini disebabkan karena di dalam keluarga anak memiliki waktu yang banyak dibanding dengan anak ketika berada di sekolah. Anak menjadi tidak mandiri dapat disebabkan oleh faktor cara pengasuhan orang tua dan perlakuan pengasuh yang menganggap anak tidak mampu melakukan sesuatu sendiri, selalu membantu anak dalam melakukan sesuatu. Pola asuh yang diterapkan oleh ayah atau ibu mempunyai peran yang nyata membentuk perilaku anak, begitu juga dengan kemandirian anak. Apabila anak dimanjakan dan diberikan perhatian yang berlebihan serta pembiasaan atau batasan yang tidak konsisten oleh orang tua maka akan dapat menghambat pencapaian kemandiriana anak. Pola asuh dari orang tua kepada anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak sehingga sudah semestinya orang tua menyadari bahwa menjadi sosok yang demokratis agar anak dapat memiliki karakter yang mandiri.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah induksi data yaitu sebuah metode bagaimana cara melihat dan menyimpulkan suatu persoalan yang dimulai dari pernyataan yang bersifat khususnya menuju kepada pernyataan yang bersifat umum.

Melihat dari proses konseling dengan perbandingan data teori dan data lapangan dengan langkah-langkah memberikan teknik modeling maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian data teori dan data lapangan. Adapun hasil

akhir dari proses konseling yaitu anak usia dini sudah mulai menghilangkan kebiasaanya berperilaku kurang baik dan memiliki kemandirian setelah konseli diberikan tehnik modeling.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan bimbingan konseling islam untuk kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah Desa Lagego Kabupaten Luwu Timur, memberikan gambaran bahwa perilaku-perilaku anak usia dini berperilaku kurang disiplin, kurang sopan, berperilaku tidak baik (nakal). Hal tersebut tergambar dari hasil pengumpulan data anak usia dini diatas bahwa yang terlihat yaitu: *pertama*, berperilaku tidak disiplin seperti tidak tepat waktu datang ke sekolah, tidak tepat waktu mengumpulkan tugas dan tidak memakai seragam; *kedua*, berperilaku tidak sopan seperti berbicara dengan nada tinggi, berbicara tidak ramah dan mengobrol saat pelajaran dimulai; *ketiga*, berperilaku tidak baik seperti mengganggu teman dan bertengkar.

2. Bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh guru untuk kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur ialah diberikan bimbingan keagamaan sebelum masuk kedalam kelas kemudian murid diberikan materi yang berlandaskan Al-qur'an dan hadist dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran di dalam kelas di mulai.

3. Hambatan dan solusi bimbingan konseling Islam dalam kemandirian anak usia dini di Tk IT Al-fath Faridah desa Lagego kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut; *pertama*, guru kebanyakan hanya tamatan sekolah menengah atas (tingkat pendidikan rendah) Berhenti belajar kelemahan guru dalam mengajarkan kemandirian diantaranya terjadi karena malas belajar lagi dan kebanyakan guru di Tk hanya tamatan sekolah menengah atas. Merasa sudah mengenyam pendidikan yang cukup sehingga tidak meluangkan waktu untuk mempelajari hal-hal baru atau sekedar merefresh pengetahuan. Lelah, tidak punya waktu, dan sibuk menjadi alasan banyak guru tidak berusaha mengupgrade dirinya. Yang terjadi adalah guru akan menjadi ketinggalan zaman. Dunia pendidikan bergerak sangat dinamis. Perubahan banyak terjadi di sana-sini. Jika tidak diimbangi dengan selalu belajar dan mengembangkan diri, maka pembelajaran yang disajikan di kelas akan menjadi bosan dan murid tidak bersemangat untuk belajar. Adapun solusinya untuk mengatasi hal ini, guru harus meluangkan diri untuk selalu belajar. Belajar tidak harus dengan mengenyam pendidikan formal yang memakan biaya sangat mahal. guru dapat belajar di mana saja dan kapan saja; *kedua*, Anak yang sulit menangkap pelajaran Berdasarkan hasil observasi peneliti temukan, anak yang sulit menangkap pelajaran serta mengalami keterbatasan dalam belajar membaca dan menghitung. Kondisi ini biasanya ditandai dengan perkembangan bicara yang lamban, sulit memproses dan memahami apa yang di dengar membuat guru sulit untuk memberikan pembelajaran. Adapun solusinya Solusi yang tepat untuk anak lamban belajar bukan hanya di bantu dari gurunya saja tetapi peran orang tua juga sangat penting guru sebaiknya melakukan

konsultasi dengan orang tua anak atau siswa. Cara lain dalam mengetahui penyebab seseorang lambat dalam memahami pelajaran adalah dengan konsultasi langsung dengan orang tua siswa. Baik menanyakan bagaimana perilaku anak ketika berada di rumah, kebiasaan anak atau hubungan emosional antara orang tua dan anak.

B. Saran

Guru dan orang tua diharapkan selalu melatih usaha mandiri anak, mula-mula dalam hal menolong kebutuhan anak itu sendiri dalam keperluan sehari-hari, kemampuan-kemampuan itu semakin ditingkatkan sesuai dengan bertambahnya usia anak. Betapa pentingnya motivasi yang harus diberikan oleh guru ataupun orang tua kepada anak usia dini agar mereka menjadi anak yang mandiri. Jika semua upaya dan strategi sudah dilakukan, tetapi anak tetap tidak bisa mandiri maka guru dan orang tua harus bersabar dan mengintropeksi diri, mungkin saja di sebabkan oleh sikap guru orang tua yang kurang peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Jamal, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera. 2006). Hal.212
- Atikah, "Metode dan Tehnik Bimbingan dan Konseling Islami untuk Membantu Permasalahan pada Anak-anak", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.6 No.1 (2015) <https://journal.iainkudus.ac.id>
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *TEORI BELAJAR & PEMBELAJARAN*, Cetakan I. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Hal 195
- Berk E Laura, *Infants, Children and Adolescents* (Boston: Allyn and Bacon, 1999), Hal. 313.
- Covey R. Steven, *The Seven Habits of Highly Effective People*, terjemahan Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), Hal 38-39.
- Djunaidi Ghony, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur Teknik dan Teori*
- Dwilestari Ninin, *Penelitian kualitatif pendidikan anak usia dini*, edisi 6, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hal.11
- Dwilestari Ninin, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, edisi 6 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hal.42-43
- Eliasa Imania Eva, Pentingnya bermain bagi anak usia dini, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan* (2012): Hal. 1, <http://staffnew.uny.ac.id>
- Fadlillah Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal 102
- Fitrah Muh dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: Jejak, 2017), h. 152.
- Grounded*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997), Hal. 11.
- Hafizh Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: al-Bayan, 1997), Cet, 1, Hal. 35

- Hamalik Oemar, Psikologi belajar dan mengajar (Cet.I; Bandung: Sinar Baru, 1991).
- Harahap D, Hikmah, Bimbingan dan Konseling Islami untuk “Kemandirian Anak Usia Dini” *Jurnal.Iainpadangsidempuan.ac.id* Vol. 10 (2016): hal.1, <http://194.31.53.129/index.php/Hik/articel/viewFile698/613>
- Hasibuan Arif Kamila Hidayat, *Upaya guru Bimbinga Konseling Islam dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa di Mas Laboratorium IKIP Al-Wasliyah Medan*, (UIN Sumatera Utara Medan, 2018).
- Hasibuan Arif Kamila Hidayati, “*Upaya guru Bimbingan Konseling Islam dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa di Mas Laboratorium IKIP Al- Wasliyah Medan*,” Skripsi (UIN Sumatera Utara 2018)
- Hendrick Joanne, *The Whole Child* (New Jersey: Marrill Prentice Hall, 1996), Hal. 74.
- Hendrick Joanne, *The Whole Child*, Hal. 148.
- Hendrick Joanne, *The Whole Child*, Hal. 18.
- J. supranto, *Metode Riset , Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI, 1998), Hal. 47
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, (Cet, X; Bandung: Penerbit Diponegoro, 2017), Hal. 107.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Cet. VII; Malang UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), hal.3.
- Lestari Ryska, “*Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Al-kautsar Bandar Lampung*.” Skripsi (UIN Raden Intan Lampung, 2018)
- McDevitt T.M. dan J.E. Ormrod, *Child Development and Education* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, Pearson Education, 2002), Hal. 432.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), Hal. 6.

- Muchtar Jauhari, *fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. I Hal. 85
- Nafingah K, *Kemandirian Anak*, Skripsi (UIN Malang: 2014) Hal.11
- Nawawi, *Metode Penelitian*, (2003), Hal. 1
- Ningrum Ayu Kurnia, *Perbedaan Kemandirian antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu di SMP Negeri 11 Medan*, Skripsi (Universitas Medan Area, 2015)
- Nurfaadhila, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Meningkatkan Kualitas Harga Diri Seseorang,” *Jurnal p.multi* (2018): Hal 5, <https://osf.io/5yvhm/download/?format=pdf>.
- Rohman Anas, “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 NO. 1 (2016) Hal. 152, <https://media.neliti.com>
- Sa’diyah R, Kordinat, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 16 No. 1 (2017): hal. 1, [10.15408/kordinat.v16i1.6453](https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453)
- Sadi’yah Rika, ”Pentingnya Melatih Kemandirian Anak Usia Dini” *FAI- Universitas Muhammadiyah Jakarta*, (2017): Hal 37
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 330.
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Hal. 89.
- Sukardi Ketut Dewa, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 105.
- Suyanto Slamet, “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,” Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2005): Hal 83
- Syafri Amri Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persabda, 2012). Hal.11
- Syafri Amri Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qura’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persabda, 2012). Hal.11

Tajuddin Nilawati, Pendidikan Anak Usia Dini, (Bandar Lampung, 2009), Hal.3

Tassoni Penny, Diploma Child Care and Education (Oxford: Heinemann Educational Publishers, 2002), Hal. 417.

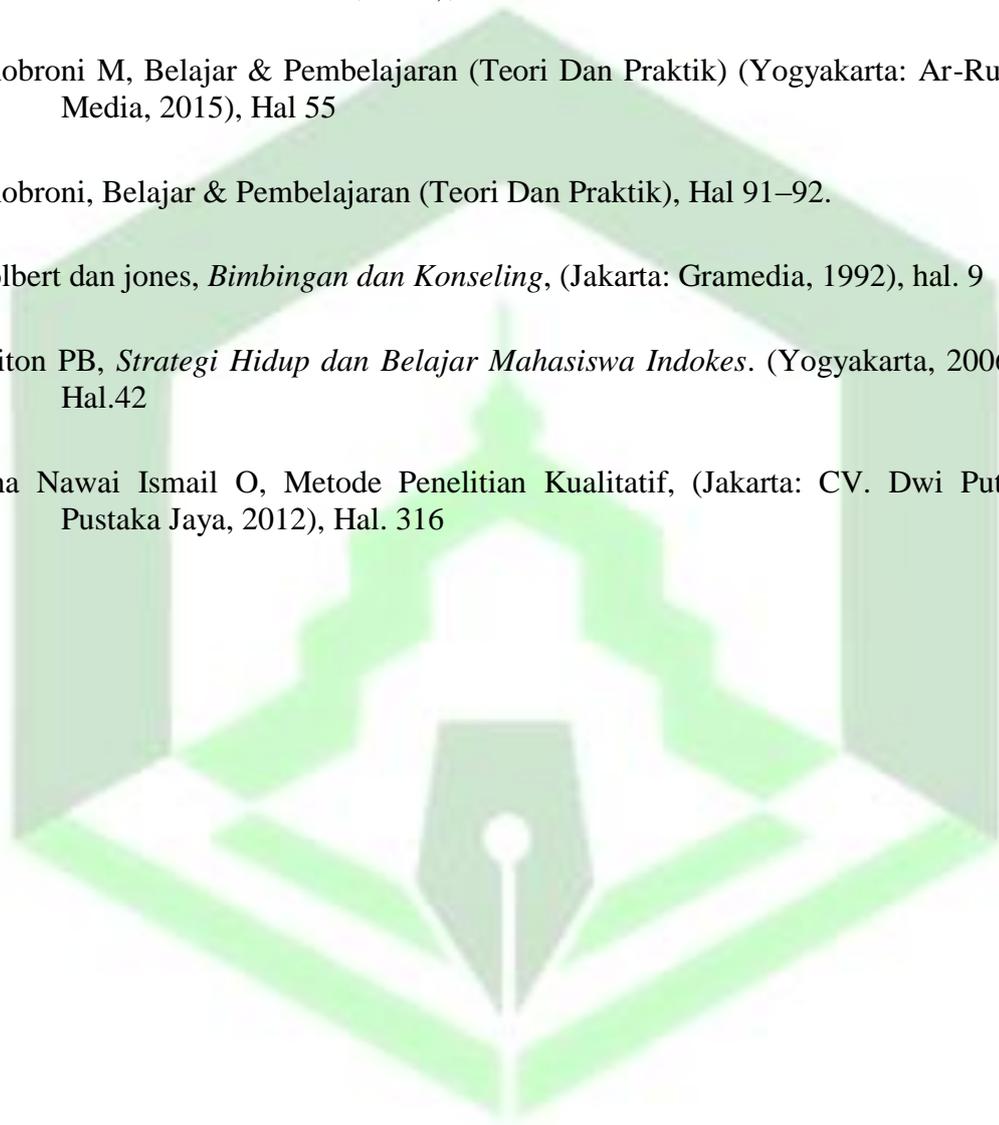
Thobroni M, Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Praktik) (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Hal 55

Thobroni, Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Praktik), Hal 91–92.

Tolbert dan jones, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 9

Triton PB, *Strategi Hidup dan Belajar Mahasiswa Indokes*. (Yogyakarta, 2006), Hal.42

Uha Nawai Ismail O, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), Hal. 316



A green hexagonal graphic with a fountain pen nib in the center. The hexagon is composed of several concentric, slightly offset layers, creating a 3D effect. The pen nib is positioned at the bottom center of the hexagon, pointing upwards.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



Observasi dan Wawancara bersama Kepala sekolah Tk IT Al-fath Faridah (Yusuf)



Wawancara bersama Guru Tk IT Al-fath Faridah (Armita)



Wawancara bersama Guru mengaji Tk IT Al-fath Faridah (Aisyah)



Wawancara bersama orang tua murid Tk IT Al-fath Faridah (Maesuri)



Wawancara bersama orang tua murid Tk IT Al-fath Faridah (Timang)





Wawancara bersama orang tua murid Tk IT Al-fath Faridah (Anto)



RIWAYAT HIDUP



Samratulaeni, lahir di Rubae Kabupaten Pinrang, pada tanggal 20 Agustus 1999. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan seorang ayah yang bernama Jafar dan ibu bernama Nurhaeni. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Pendidikan dasar penulis di selesaikan pada tahun 2012 di SDN 114 Batangge, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama (SMP) di MTS Nurul Junaidiyah Lauwo hingga tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) di MA Nurul Junaidiyah Lauwo dan selesai pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN PALOPO) mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Contact person penulis: samratulaenisamra@gmail.com